

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama adalah tingginya kejadian anak balita yang mengalami pendek (*stunting*)(Kemenkes, 2017). Persoalan stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita sehingga memiliki tubuh terlalu pendek dibandingkan anak seusianya, masih menjadi tantangan besar yang dihadapi bangsa ini.(Kemenppa, 2020).

Stunting banyak terjadi di Indonesia yang dipengaruhi oleh kemiskinan, kesehatan sanitasi dan lingkungan. Selain itu, pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah juga berpengaruh besar terhadap kejadian stunting pada balita (Aridiyah, 2015). Keadaan sosial ekonomi masyarakat, karakteristik ibu saat hamil, pola asuh juga lingkungan dan kondisi geografis (kepadatan penduduk, kondisi iklim dan sanitasi yang tidak memadai) juga merupakan faktor yang ikut berpengaruh (Danila, 2018).

Berdasarkan Global Nutrition Report pada 2018 menunjukkan Prevalensi Stunting Indonesia dari 132 negara berada pada peringkat ke-108, sedangkan di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting Indonesia tertinggi ke dua setelah Kamboja(Kemenppa, 2020). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia

(SSGBI) tahun 2019, saat ini telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% pada tahun 2018 (Riskesdas 2018) menjadi 27,67% tahun 2019 atau turun sekitar 3,13%. Berdasarkan data dari Bappenas, selama 2018- 2019 Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi wilayah prioritas penanganan permasalahan stunting. Pada tahun 2018, Jawa Timur memiliki 11 lokus untuk penanggulangan stunting (antara lain adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Nganjuk dan Kab Lamongan), dan di tahun 2019 bertambah 1 kabupaten, yaitu Kabupaten Kediri. Meskipun data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting dibandingkan pada tahun 2013, angka stunting di Jawa Timur masih berada pada angka lebih dari 30%, (Kementerian kesehatan 2018). Meskipun data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting dibandingkan pada tahun 2013, angka stunting di Jawa Timur masih berada pada angka lebih dari 30% (Riskesdas,2018).

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 HPK. Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya stunting. Stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki (Kemenkes, 2018). Pada 1000 hari pertama kehidupan, fokus penanganan masalah gizi adalah dengan menurunkan proporsi anak balita pendek (stunted), anak balita kurus (wasted), anak yang lahir berat badan rendah dan gizi

lebih pada anak, serta menurunkan proporsi anemia wanita usia subur dan meningkatkan prosentase ASI eksklusif. Apabila pada periode emas ini zat gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka akan muncul masalah- masalah gizi tersebut (Bappenas, 2012). Wanita Usia Subur (WUS) yang pada masa pra-hamil mempunyai status gizi kurang (IMT kategori *underweight*) dan mengalami anemia, diperparah dengan asupan gizi pada saat hamil yang tidak mencukupi kebutuhan sehingga kenaikan berat badan saat hamil rendah, maka akan menimbulkan gangguan gizi pada bayi dan balita yaitu stunting (Kemenkes, 2018).

Isue strategis dalam Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi adalah masih kurangnya kesadaran terhadap masalah gizi karena rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan mengenai masa paling kritis dalam peningkatan gizi (*Window of Opportunity*), yaitu ibu hamil, bayi, dan anak sampai usia 2 tahun menjadi penghambat upaya perbaikan gizi. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya *stunting* adalah meningkatkan pengetahuan WUS tentang *stunting*. (Bappenas, 2012). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (Notoadmodjo, 2010). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi suatu bentuk perilaku kepatuhan yang baik, jika sudah terbentuk pengetahuan yang baik maka otomatis akan mempunyai keyakinan dimana informasi yang didapatkan itu penting dan dengan sendirinya akan mematuhi sesuai dengan pengetahuan yang telah diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang *stunting*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang *stunting*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang *stunting* melalui *Literatur Review*

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu kebidanan dalam memberdayakan wanita usia subur untuk mencegah *stunting*.

1.3.2 Praktis

1. Bagi profesi kebidanan

Menjadi masukan dalam memberikan asuhan kebidanan untuk peningkatan pengetahuan WUS dalam pencegahan *stunting*

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan mengembangkan wawasan peneliti, serta hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.